

# Belajar dari Kearifan dan Tantangan di Kepulauan Togean

ASEAN Biodiversity Project Note No. 2026-05

Kepulauan Togean, yang terletak di jantung Teluk Tomini, Sulawesi Tengah, bukan sekadar gugusan pulau tropis yang indah. Wilayah ini adalah salah satu pusat keanekaragaman hayati laut dunia yang menjadi rumah bagi terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove yang luas. Di balik tirai keindahannya, terdapat cerita berharga tentang perjuangan masyarakat lokal dan tantangan pelestarian yang memberikan kita pelajaran berharga tentang bagaimana harmonisasi hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## Paradoks Kelimpahan: Kekayaan yang Terancam

Masyarakat Togean yang tinggal di Desa Pulau Enam, Kabalutan, dan Tiga Pulau, memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap laut untuk bertahan hidup. Laut adalah pasar, penyedia pangan, dan identitas mereka. Berdasarkan laporan hasil perception mapping ASEAN ENMAPS menunjukkan adanya “paradoks kelimpahan”. Wilayah yang kaya secara ekologis ini justru menunjukkan grafik stok ikan yang semakin menurun.



*Perception mapping exercise in Togean Islands, Central Sulawesi*

Cerita-cerita nelayan tua yang sudah melaut lebih dari 20 tahun selalu menceritakan bagaimana ikan masih dapat diperoleh dengan mudah tanpa harus melaut dengan jarak yang jauh, juga biota laut lainnya yang masih mudah terlihat seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), duyung (*Dugong dugon*), kima raksasa (*Tridacna spp.*), paus sperma (*Physeter macrocephalus*), dan ikan napoleon (*Cheilinus undulatus*). Spesies ini mulai sulit dijumpai di masa sekarang dan keberadaannya terus menurun dalam 20 tahun terakhir. Kehilangan spesies karismatik ini tentu menjadi sinyal bahaya ketidakseimbangan ekologis yang terjadi.

Di masa sekarang, nelayan harus menempuh jarak yang jauh hanya untuk mencari ikan. Belum lagi soal bahan bakar, yang menyebabkan biaya melaut makin membengkak. Nelayan mulai tercekik karena pendapatan yang tidak stabil, pendapatan yang menurun, serta kehidupan yang serba tidak pasti. Ini menjadi dasar pengingat bahwa eksploitasi tanpa kendali akan membebani ekonomi masyarakat di masa depan.

### **Bahaya di Balik “Selang Kompresor” dan Bom Ikan**

Salah satu tantangan terbesar di Togean adalah praktik penangkapan ikan yang merusak, seperti penggunaan bom, sianida, dan selang kompresor. Selang kompresor sering digunakan untuk mengambil gurita dan lobster di terumbu karang yang dalam. Praktik ini membawa risiko tiga lapis (triple risks):

- **Kesehatan:** Risiko kelumpuhan hingga kematian bagi penyelam karena menghirup udara kompresor yang kotor di kedalaman.
- **Lingkungan:** Kerusakan permanen pada struktur karang yang membutuhkan waktu puluhan tahun untuk tumbuh kembali.
- **Ekonomi:** Hilangnya rumah bagi ikan produktif yang seharusnya menjadi sumber bibit untuk wilayah sekitarnya.

Situasi ini semakin rumit karena, pada dasarnya nelayan ini adalah para kepala keluarga yang terjepit antara kebutuhan hidup dan keberlanjutan yang nilainya tampak abstrak untuk dipikirkan



*Women's consultation in Kabalutan Village, Togean Islands, Central Sulawesi*

kala perut lapar. Selama tidak ada alternatif nyata yang ditawarkan, praktik ini hanya akan semakin tersembunyi, bukan semakin berkurang. Untuk itu, perlu dorongan lebih nyata untuk membuat praktik ini semakin memudar dengan menawarkan akses modal, pengetahuan, atau teknologi tangkap yang lebih aman.

### **Kekuatan Perempuan dan Pengetahuan Lokal**

Seringkali dalam konservasi laut, fokus hanya tertuju pada nelayan laki-laki yang melaut. Perempuan yang ada di Togean juga memegang peran krusial dalam rantai ekonomi, mulai dari pengolahan pasca-panen, pengasinan, hingga pemasaran hasil laut. Pembagian peran di Togean cukup jelas sehingga keseimbangan gender tercipta dalam ekosistem penangkapan ikan secara tradisional. Laki-laki dengan kapabilitasnya dalam mencari dan menangkap ikan di laut lepas, sedangkan perempuan dengan keahliannya dalam memproses produk perikanan.

Selain perempuan, terdapat juga kelompok masyarakat adat yang masih memiliki pengetahuan tradisional tentang pola musim dan lokasi pemijahan ikan yang sangat akurat. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi khazanah kearifan lokal yang ada di sekitar Togean. Mereka adalah kunci bagaimana menjaga keseimbangan laut dibutuhkan harmonisasi antara pengetahuan lokal dan juga pengetahuan modern.

Kelompok pemuda juga menjadi ujung tombak dalam keterlibatan praktik konservasi berkelanjutan, sebab merekalah nanti di masa depan yang akan menjadi tulang punggung baik untuk keluarganya maupun penjagaan lautnya. Pemahaman mereka akan konservasi hari ini akan menentukan kelanjutan usaha konservasi yang ada di Togean di masa depan.

Konservasi yang berhasil harus bersifat inklusif terhadap pengambilan keputusan suatu wilayah dengan cara melibatkan semua pihak termasuk perempuan, masyarakat adat, serta pemuda dalam pengaturan tata kelola, serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam aturan taman nasional, terbukti lebih efektif dalam membangun rasa kepemilikan atas wilayah dibandingkan

hanya menerapkan aturan tanpa basis masyarakat.

### Transformasi: Dari Pembatasan Menuju Pemulihan

Banyak masyarakat awalnya khawatir dengan adanya penerapan konsep Kawasan Konservasi Perairan (KKP) karena dianggap akan membatasi wilayah tangkap mereka, namun hal ini berhasil diatasi melalui pendekatan pemetaan persepsi yang mengakibatkan sudut pandang yang mulai bergeser. Masyarakat mulai memahami bahwa KKP berfungsi sebagai “tabungan” di mana ikan bisa berkembang biak dengan aman untuk kemudian memperbanyak populasi dan menyebar ke wilayah tangkap nelayan.

Dengan menggunakan alat visual seperti peta partisipatif dan diskusi kelompok, penjelasan kepada masyarakat menjadi jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah teknis. Ketika masyarakat memahami mengapa sebuah area dilindungi, mereka justru menjadi garda terdepan dalam menjaga wilayah tersebut.

Selama ini, sosialisasi kerap datang dengan bentuk presentasi yang kaku—penuh istilah teknis, minim dialog dan partisipasi. Pendekatan partisipatif membalik semua logika tersebut: Masyarakat bukan lagi menjadi objek untuk diceramahi, melainkan menjadi narasumber yang didengar. Hasilnya jelas, mereka tidak lagi sekedar patuh pada aturan, mengubah aturan konservasi dari kewajiban menjadi kebanggaan. Ketika rasa bangga itu tumbuh, tiada satu pun bom ikan yang meledak tanpa ada yang melaporkannya.

Perjalanan konservasi di Kepulauan Togean mengajarkan kita bahwa menjaga laut berarti menjaga seluruh yang ada di dalamnya; keanekaragaman hayati, adat, masyarakat, hingga geografis yang terkandung di dalamnya. Masa depan Togean tidak hanya bergantung pada regulasi pemerintah semata, tetapi pada kolaborasi antara sains, kebijakan, dan suara jujur dari masyarakat pesisir yang setiap hari bersentuhan dengan ombak. Mari kita jaga “Surga di Togean” ini, karena setiap terumbu karang yang hancur dan ikan yang berkurang adalah hilangnya harapan bagi generasi masa depan.

*Proyek Effectively Managing Networks of Marine Protected Areas in Large Marine Ecosystems in the ASEAN region (ASEAN ENMAPS) bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan jejaring kawasan konservasi laut (Marine Protected Area/MPA) di kawasan Large Marine Ecosystems (LME) utama yang mencakup Indonesia, Filipina, dan Thailand. Proyek ini menerapkan strategi berbasis ilmu pengetahuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keberlanjutan perikanan. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk memperkuat tata kelola, membangun kapasitas para pemangku kepentingan, mendorong berbagi pengetahuan, serta mengembangkan pembiayaan berkelanjutan bagi upaya konservasi jangka panjang. ASEAN ENMAPS dilaksanakan oleh United Nations Development Programme dengan pendanaan dari Global Environment Facility, dan ASEAN Centre for Biodiversity sebagai lembaga pelaksana.*

*Untuk pertanyaan terkait Proyek ASEAN ENMAPS, silakan hubungi:  
Sekretariat Proyek ASEAN ENMAPS  
[enmaps@aseanbiodiversity.org](mailto:enmaps@aseanbiodiversity.org)*

*Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [enmaps.aseanbiodiversity.org](http://enmaps.aseanbiodiversity.org)*

*Hubungi kami di:  
ASEAN Centre for Biodiversity  
D.M. Lantican Avenue  
University of the Philippines  
Los Banos, Laguna, Philippines 4031  
[contact.us@aseanbiodiversity.org](mailto:contact.us@aseanbiodiversity.org)*



**Editorial Staff:**

**Advisers:**

**Jerome L. Montemayor**  
**Corazon A. de Jesus, Jr.**  
**Pamela Q. Reblora**

**Managing Editor:**  
**Sheila G. Vergara**

**Technical Reviewer:**  
**Vincent V. Hilomen**

**Contributor:**  
**Sasi**

**Copy Editor:**  
**Kalikasan C. Cuevas**  
**Charisse M. Jordan**

**Graphic and Layout Artist:**  
**Jonna Ellaine A. Jordan**